

Analisis Komparatif Kinerja Bank Syariah Berdasarkan Metode *Islamic Performance Index* Dan RGEC Pada Bank Syariah Di Indonesia

Vandarina Ralda¹, Isfandayani²

¹ Perbankan Syariah and Universitas Islam 45

² Perbankan Syariah and Universitas Islam 45

vrina98@gmail.com, isfandayani@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the comparison of bank performance Sharia General based on Risk Profile, Good Corporate approach Governance (GCG), Earnings, Capital (RGEC) and Islamic Performance Index (IPI). The research period used is 2015-2019. This research using a quantitative approach. The research population covers the entire Bank General Sharia registered with the Financial Services Authority (OJK) for 2015-2019 period. The sample was determined by purposive sampling and obtained 10 Islamic Commercial Banks. This research uses descriptive analysis and using Cartesian RGEC and IPI Charts to determine the Bank's position Sharia General. The results of this study indicate that commercial banks Sharia is in a different quadratic. Bank Muamlat Indonesia, BNI Syariah and Bank Syariah Mandiri are in the Upper Left Quadrant (ULQ) which means the value of the Islamic Performance Index (IPI) is high but the value of The RGEC is low. Then, BRI Syariah in the Lower Left Quadrant (LLQ) which means that the RGEC and Islamic Performance Index (IPI) values are low. Furthermore, Victoria Sharia Bank, Panin Dubai Sharia Bank, Sharia Bank Bukopin and BCA Syariah in the Upper Right Quadrant (URQ) which it means that the RGEC and Islamic Performance Index (IPI) values are high. Whereas, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah and Bank Mega Syariah in the Lower quadrant Right Quadran (LRQ) which means the RGEC value is high but Islamic His Performance Index (IPI) is low.

Keywords: Financial Performance, Islamic Performance Index, RGEC

INTRODUCTION

Bank sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan modal dengan kekurangan modal harus memiliki kinerja keuangan yang sehat sehingga dapat menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik (Endri, 2009). Kinerja keuangan Bank dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan Bank dengan memperhatikan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui dan memprediksi keuangan Bank tersebut pada masa yang akan datang (Hartono, 2016). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Aliyah & Nahar, 2012).

Menurut Huda & Nasution (2014), untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran. Salah satu cara untuk mempelajari dan mengukur keadaan keuangan perusahaan adalah dengan analisis rasio keuangan. Bahan untuk melakukan analisis rasio adalah laporan keuangan yang secara periodik dikeluarkan perusahaan. Laporan keuangan dapat berbentuk neraca, laporan laba rugi, atau laporan aliran kas (Riyadi, 2003). Rasio keuangan adalah hasil perhitungan antara dua macam data keuangan Bank, yang digunakan untuk menjelaskan secara numerik, baik dalam presentase atau kali. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Bank pada periode tertentu, dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan Bank selama periode keuangan tertentu (Susanto & Kholis, 2016). Dengan mengetahui rasio keuangan Bank tersebut, maka kita akan mengetahui kinerja keuangan Bank tersebut, sehingga dapat mengetahui upaya apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kinerja keuangan (Hamdani et al., 2018).

Salah satu ukuran kinerja keuangan adalah Return On Assets (ROA). ROA adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba (Gunawan et al., 2020). Untuk menentukan kesehatan bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Khoirunnisa et al., 2016; Putra & Hasanah, 2018). Dilansir dari data OJK terkait statistik perbankan syariah bahwa rasio ROA selama periode 2015-2019 terus mengalami peningkatan yang menggambarkan bahwa Bank Umum Syariah sudah efektif dalam meningkatkan laba melalui pengelolaan aset yang dimiliki (OJK, 2020).

Dalam industri perbankan syariah di Indonesia, penilaian kinerja keuangan Bank mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.8/PJOK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan pendekatan *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* (RGEC) yang merupakan metode baru pengukuran tingkat kesehatan Bank, yang menyempurnakan peraturan penilaian tingkat kesehatan Bank sebelumnya, yaitu Peraturan Bank Indonesia No.13/I/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah dengan pendekatan yang sama. Penilaian ini bertujuan untuk menetapkan apakah Bank tersebut dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas Bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana Bank tersebut harus dijalankan atau bahkan diberhentikan kegiatan operasionalnya (OJK, 2011). Penilaian tingkat kesehatan Bank akan berpengaruh terhadap kemampuan manajemen Bank dan loyalitas nasabah terhadap Bank yang bersangkutan (Febrianto & Fitriana, 2020). Sedangkan penyempurnaan penilaian kesehatan Bank dilatarbelakangi oleh perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko, perapan pengawasan secara konsolidasi, serta perubahan pendekatan penilaian kondisi Bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan Penilaian Kesehatan Bank (Hamta, 2014).

Karakter unik yang dimiliki oleh Bank Syariah memungkinkan pengukuran kinerja dari sisi lain yang khusus bagi Bank Syariah karena pada saat ini pengukuran kinerja hanya mampu mengungkapkan aspek laba pada Bank Syariah, sehingga dibutuhkan alat pengukuran kinerja yang mampu mencakup aspek sosial dan materialistik dari Bank Syariah (Runis, 2020). Kesadaran akan hal ini memunculkan alat kinerja yang tidak hanya cenderung pada aspek finansial Bank Syariah saja, tetapi juga pada nilai sosial dan materialistik Bank Syariah. Shahul Hameed (2204) dalam *Alternative Disclosure And Performance Measure For Islamic Banks*, berhasil menemukan alat ukur yang disebut *Islamicity Performance Index*. Terdapat tujuh rasio keuangan yang diukur dalam *Islamicity Performance Index*, yaitu *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *equitable distribution ratio*, *directors-employee welfare ratio*, *Islamic investment vs non Islamic investment ratio*, *Islamic Income vs non Islamic income*, dan *AAOIFI Index* (Ibrahim et al., 2004).

Dari ketujuh rasio pada *Islamicity Performance Index*, tidak semua bisa digunakan dalam pengukuran kinerja karena adanya beberapa kekurangan. Dalam penelitian ini yang digunakan hanya lima rasio saja, karena, *Islamic investment vs non Islamic investment ratio*

menggambarkan keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) sebagaimana fungsi DPS adalah untuk memberikan jaminan bahwa perbankan syariah tidak melakukan investasi yang tidak halal, sehingga hal ini tidak dapat ditelusuri di laporan keuangan (Taga et al., 2019). Serta AAOIFI Index tidak digunakan karena rasio tersebut tidak berpengaruh pada pengukuran kinerja secara agrerat dan rasio tersebut merupakan pertimbangan bersifat kualitatif (Rusby, 2017). Pengukuran kinerja dengan *Islamicity Performance Index* sangat bermanfaat dalam mengukur sejauh mana kualitas nilai-nilai syariah diterapkan dalam praktik perbankan syariah. *Islamicity Performance Index* (IPI) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Bank Syariah, bukan hanya kinerja keuangan tetapi juga dari segi sosial dan kehalalan. Salah satu ukuran kinerja keuangan dari sisi sosial dan syariah adalah Profit Sharing Ratio (PSR). Rasio PSR digunakan untuk membandingkan sejauh mana Bank Syariah berhasil dalam pembiayaan bagi hasil dengan total pembiayaan yang diberikan (Iqbal & Anwar, 2021).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang ditinjau dari aspek RGEC menunjukkan tingkat kinerja PT.BRI Tbk dan PT.BSM periode 2008-2015 secara keseluruhan baik, namun terdapat perbedaan pada rasio LDR, GCG, ROA, dan NIM, serta tidak ada perbedaan pada rasio NPL dan CAR (Putra, 2015; Rosyidah, 2016). Putri et al (2010) juga memaparkan bahwa secara umum rata-rata kinerja keuangan Bank Mega Syariah lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah Mandiri.

Berdasarkan penelitian tersebut, ada beberapa peneliti mengukur kinerja perbankan syariah hanya berdasarkan aspek keuangannya saja dan syariahnya saja. Beberapa peneliti lain mengukur kinerja perbankan syariah dari dua aspek yaitu keuangan dan syariahnya akan tetapi tidak memasukkan variabel *Good Corporate Governance* dalam pengukurannya. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti kinerja perbankan syariah baik dari aspek penerapan prinsip-prinsip keuangan dengan menggunakan RGEC maupun dari aspek penerapan prinsip-prinsip nyariah dengan menggunakan *Islamicity Performance Index*. Serta menambahkan variabel Good Corporate Governance dalam pengukuran kinerja keuangannya.

RESEARCH METHOD

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif (Darmawan, 2013), karena adanya variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk mengenai fakta-fakta serta pengaruh antara variabel yang diteliti (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui

bagaimana perbandingan kinerja Bank Syariah dengan metode Islamic Performance Index (IPI) dan RGEC pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu 14 Bank Umum Syariah, sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel yang sesuai dengan kriteria berupa 10 Bank Umum Syariah, yaitu (OJK, 2020):

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

No	Bank Umum Syariah	Website
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	http://www.bankmuamalat.co.id/
2	PT. Bank Victoria Syariah	http://www.bankvictoriasyariah.co.id/
3	PT. BRISyariah	http://www.brisyariah.co.id/
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	http://www.bjbsyariah.co.id/
5	PT. Bank BNI Syariah	http://www.bjbsyariah.co.id/
6	PT. Bank Syariah Mandiri	http://www.syariahmandiri.co.id/
7	PT. Bank Mega Syariah	http://www.megasyariah.co.id/
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	http://www.paninbanksyariah.co.id/
9	PT. Bank Syariah Bukopin	http://www.syariahbukopin.co.id/
10	PT. BCA Syariah	http://www.bcasyariah.co.id/

Metode analisis menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran umum Bank Umum Syariah ditinjau dari RGEC dan Islamicity Performance Index (IPI). Setelah didapatkan hasil dari tingkat RGEC dan Islamicity Performance Index (IPI) untuk setiap Bank Syariah, maka akan dilakukan perbandingan dari pelaksanaan kedua aspek tersebut dalam bentuk diagram kartesius. Pengolahan diagram kartesius tersebut akan menggunakan program SPSS dan Microsoft Excel.

RESULTS & DISCUSSION

Hasil Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Berdasarkan rasio RGEC dan IPI

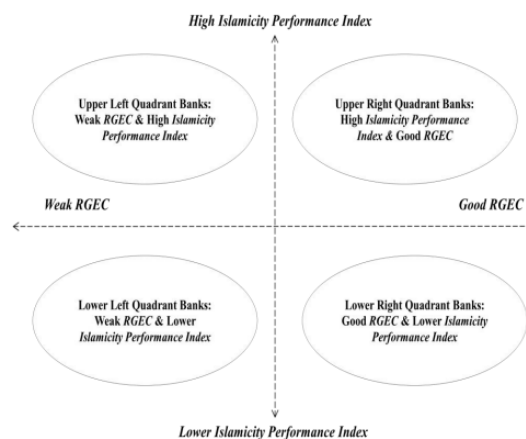
Pada analisis RGEC akan mengetahui profil risiko perusahaan dengan menggunakan rasio Non Performing Finance (NPF) dan Financing to Debt Ratio (FDR), nilai tata kelola perusahaan, keberhasilan Bank Umum Syariah dalam menghasilkan laba yang diperoleh dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan modal yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan rasio *Current Assets Ratio* (CAR) (Azmy, 2018). Sedangkan pada analisis Islamic Performance Index (IPI) akan mengetahui bagi hasil yang dilakukan oleh Bank Umum

Syariah, zakat yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah, pendapatan halal yang didapatkan oleh Bank Umum Syariah, distribusi pendapatan untuk stakeholders dan kesejahteraan para karyawan (Rahma, 2018). Berikut adalah tabel perbandingan dari RGEC dan Islamic Performance Index (IPI):

Tabel 2 . Perbandingan RGEC dan IPI BUS Tahun 2015-2019

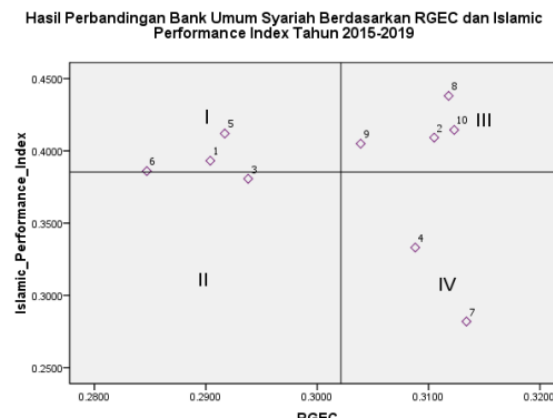
No	Bank Umum Syariah	RGEC	IPI
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	0.2904	0.3932
2	PT. Bank Victoria Syariah	0.3105	0.4092
3	PT. BRISyarah	0.2938	0.3807
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	0.3088	0.3331
5	PT. Bank BNI Syariah	0.2917	0.4120
6	PT. Bank Syariah Mandiri	0.2847	0.3860
7	PT. Bank Mega Syariah	0.3134	0.2819
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	0.3118	0.4381
9	PT. Bank Syariah Bukopin	0.3039	0.4050
10	PT. BCA Syariah	0.3123	0.4145
Rata-rata		0.3021	0.3854

Untuk membentuk diagram kartesius maka diperlukan rata-rata dari setiap X dan Y sebagaimana tabel diatas. RGEC menjadi sumbu X dan Islamic Performance Index (IPI) menjadi sumbu Y.



Gambar 1. Analisis Diagram Kartesius RGEI dan IPI

Dengan menggunakan program SPSS maka didapatkan diagram perbandingan antara tingkat RGEI dan Islamic Performance Index (IPI) Bank Umum Syariah periode 2015-2019 sebagai berikut:



Gambar 2. Perbandingan Kinerja BUS Berdasarkan RGEC dan IPI

Keterangan nomor pada diagram:

1. Bank Muamalat Indonesia
2. Bank Victoria Syariah
3. BRI Syariah
4. Bank Jabar Banten (BJB) Syariah
5. BNI Syariah
6. Bank Syariah Mandiri
7. Bank Mega Syariah
8. Bank Panin Dubai Syariah
9. Bank Syariah Bukopin
10. BCA Syariah

Dari diagram diatas dapat terlihat bagaimana perbandingan kinerja RGEC Bank Umum Syariah dengan kinerja secara Islamic Performance Index (IPI) tersebut. Berikut penjelasan hasil analisis kinerja RGEC dan Islamic Performance Index (IPI) Bank Umum Syariah berdasarkan diagram kartesius, yaitu:

1. Kuadran I, Upper Left Quadran Banks.

Pada kuadran I atau Upper Left Quadran Banks menggambarkan bahwa bank memiliki tingkat Islamic Performance Index tinggi tetapi lemah dalam pelaksanaan RGEC. Berdasarkan hasil output analisis diagram kartesius menggunakan SPSS, pada kuadran I terdapat tiga (3) Bank Umum Syariah yang menempati kuadran tersebut diantaranya Bank Muamalat Indonesia yang memiliki nilai ZPR tertinggi diantara semua Bank Umum Syariah dan memiliki nilai IPI tertinggi ke 6 dengan rata-rata 0,3932 sedangkan rata-rata RGEC 0,2904 yang menempati posisi tertinggi ke 8 dari semua Bank Umum Syariah, BNI

Syariah yang memiliki nilai EDR tertinggi diantara semua Bank Umum Syariah dan memiliki nilai IPI tertinggi ke 3 dengan rata-rata 0,4120 sedangkan rata-rata RGEC 0,2917 yang menempati posisi tertinggi ke 7 dari semua Bank Umum Syariah dan Bank Syariah Mandiri yang memiliki nilai IPI tertinggi ke 7 dengan rata-rata 0,3860 sedangkan rata-rata RGEC 0,2847 yang menempati posisi ke 10 dari semua Bank Umum Syariah. Sehingga ketiga Bank Umum Syariah tersebut termasuk ke dalam kuadran ini.

2. Kuadran II, Lower Left Quadran Banks

Pada kuadran II atau Lower Left Quadran Banks menggambarkan bahwa bank memiliki tingkat Islamic Performance Index dan RGEC yang lemah. Berdasarkan hasil output analisis diagram kartesius menggunakan SPSS, pada kuadran II hanya satu (1) Bank Umum Syariah yang menempati kuadran tersebut yaitu BRI Syariah. Dimana rata-rata nilai IPI BRI Syariah adalah 0,3807 yang menempati posisi ke 8 dari semua Bank Umum Syariah dan rata-rata RGEC 0,2938 yang menempati posisi ke 9 dari semua Bank Umum Syariah.

3. Kuadran III, Upper Right Quadran Banks

Pada kuadran III atau Upper Right Quadran Banks menggambarkan bahwa bank memiliki tingkat Islamic Performance Index dan RGEC yang tinggi. Berdasarkan hasil output analisis diagram kartesius menggunakan SPSS, pada kuadran III terdapat empat (4) Bank Umum Syariah yang menempati kuadran tersebut diantaranya Bank Victoria Syariah yang memiliki nilai rata-rata IPI 0,4092 dan rata-rata RGEC 0,3105 yang sama-sama menempati posisi tertinggi ke 4 dari semua Bank Umum Syariah, Bank Panin Dubai Syariah yang memiliki nilai rata-rata IPI 0,4381 yang menempati posisi tertinggi ke 1 dan nilai rata-rata RGEC 0,3118 yang menempati posisi tertinggi ke 3 dari semua Bank Umum Syariah, Bank Syariah Bukopin yang memiliki nilai rata-rata IPI 0,4050 dan nilai rata-rata RGEC 0,3039 yang sama-sama menempati posisi tertinggi ke 5 dari semua Bank Umum Syariah dan BCA Syariah yang memiliki nilai rata-rata IPI 0,4145 dan nilai rata-rata RGEC 0,3132 yang sama-sama menempati posisi tertinggi ke 2 dari semua Bank Umum Syariah.

4. Kuadran IV, Lower Right Quadran Banks

Pada kuadran IV atau Lower Right Quadran Banks menggambarkan bahwa bank memiliki tingkat RGEC yang tinggi namun Islamic Performance Index yang lemah. Berdasarkan hasil output analisis diagram kartesius menggunakan SPSS, pada kuadran IV terdapat dua (2) Bank Umum Syariah yang menempati kuadran tersebut diantaranya Bank Jabar Banten (BJB) Syariah yang memiliki nilai rata-rata IPI 0,3331 yang menempati posisi ke 9 dan

rata-rata nilai RGEK 0,3088 yang menempati posisi ke 6 dari semua Bank Umum Syariah dan Bank Mega Syariah yang memiliki nilai rata-rata IPI 0,2819 yang menempati posisi ke 10 dan nilai rata-rata RGEK 0,3134 yang menempati posisi ke 1 dari semua Bank Umum Syariah

Hasil Analisis Variabel Risk Profil antar Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil Analisis Risk Profile Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Panin Syariah dan Bank Syariah Bukopin berada pada peringkat 2, yang artinya aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong sangat rendah selama periode tertentu di masa yang akan datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai. Kemudian, Bank Victoria Syariah dan BCA Syariah berada pada peringkat 3, yang artinya aktivitas bisnis yang dilakukan bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong cukup tinggi selama periode tertentu di masa yang akan datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit memadai. Sedangkan untuk Bank Jabar Banten (BJB) Syariah berada peringkat 4, yang artinya aktivitas bank, kemungkinan kerugian yang dihadapi bank dari risiko inheren komposit tergolong sangat tinggi selama periode tertentu di masa yang akan datang dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit kurang memadai.

Hasil Analisis Variabel Good Corporate Governance (GCG) antar Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis variabel Good Corporate Governance (GCG) Bank Syariah Mandiri dan BCA Syariah berada pada peringkat 1, yang artinya manajemen bank telah menerapkan GCG dengan sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan prinsip-prinsip GCG yang memadai. Kemudian untuk Bank Victoria Syariah, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Syariah Bukopin berada pada peringkat 2, yang artinya secara umum manajemen bank telah menerapkan GCG dengan baik. Sedangkan Bank Muamalat dan Bank Jabar Banten (BJB) Syariah berada pada peringkat 3, yang artinya secara umum manajemen bank telah menerapkan GCG dengan cukup baik.

Hasil Analisis Variabel Earnings antar Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis variabel Earnings BNI Syariah berada pada peringkat 3, yang artinya cukup memadai, laba memenuhi target, namun tekanan terhadap kinerja laba yang dapat menyebabkan penurunan laba cukup dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank.

Kemudian untuk BRI Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah dan BCA Syariah berada pada peringkat 4, yang artinya kurang memadai karena laba tidak memenuhi target. Sedangkan untuk Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Syariah dan Bank Syariah Bukopin berada pada peringkat 5, yang artinya tidak memadai karena laba tidak memenuhi target dan diperkirakan akan tetap seperti kondisi tersebut di masa yang akan datang sehingga kurang dapat mendukung pertumbuhan permodalan bank dan kelangsungan usaha bank.

Hasil Analisis Variabel Capital antar Bank Umum Syariah di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis variabel Capital seluruh Bank Umum Syariah yang diteliti berada pada peringkat 1, artinya bank memiliki kualitas dan kecukupan modal dan memadai relatif terhadap profil risikonya, yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat.

Hasil Analisis RGEC antar Bank Umum Syariah di Indonesia

Nilai rasio RGEC pada seluruh Bank Umum Syariah yang diteliti menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut telah sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat 1, yang artinya kondisi bank secara umum sangat sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.

Hasil Analisis Profit Sharing Ratio (PSR) antar Bank Umum Syariah di Indonesia

Tabel 3 . Rata-Rata Perhitungan PSR BUS di Indonesia

No	Bank Umum Syariah	Rata-Rata
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	50.90%
2	PT. Bank Victoria Syariah	75.30%
3	PT. BRISyarah	38.15%
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	23.78%
5	PT. Bank BNI Syariah	25.40%
6	PT. Bank Syariah Mandiri	32.05%
7	PT. Bank Mega Syariah	15.09%
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	89.07%
9	PT. Bank Syariah Bukopin	58.47%
10	PT. BCA Syariah	49.90%

Dilihat dari perhitungan rata-rata pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa Bank Panin Syariah mempunyai rata-rata PSR sebesar 89,07%, lebih besar dibandingkan rata-rata PSR Bank Muamalat Indonesia, Bank Victoria Syariah, BRI Syariah, Bank Jabar Banten (BJB)

Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah. Hal tersebut berarti bahwa dalam tahun 2015-2019 Bank Panin Syariah memiliki PSR lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Panin Syariah menekankan nilai bagi hasil yang lebih dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya. Apabila nilai bagi hasil yang besar, maka menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memberikan pembiayaan bagi hasil kepada nasabahnya. Hal tersebut sesuai dengan prinsip perbankan syariah berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai “Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah” Pada rasio PSR Bank Umum Syariah yang memiliki nilai tertinggi adalah Bank Panin Syariah. Hal tersebut disebabkan karena Bank Panin Syariah menurunkan perolehan laba pada tahun 2019 untuk meningkatkan bagi hasilnya, selain itu Bank Panin Syariah juga menerapkan strategi pricing (imbal hasil), hal ini dibuktikan dengan nilai bagi hasil yang dikeluarkan Bank Panin Syariah tertinggi dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya.

Hasil Analisis Zakat Performance Ratio (ZPR) antar Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 4 . Rata-Rata Perhitungan ZPR BUS di Indonesia

No	Bank Umum Syariah	Rata-Rata
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	22.49%
2	PT. Bank Victoria Syariah	0.41%
3	PT. BRISyarah	4.69%
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	1.41%
5	PT. Bank BNI Syariah	6.44%
6	PT. Bank Syariah Mandiri	2.33%
7	PT. Bank Mega Syariah	4.76%
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	3.35%
9	PT. Bank Syariah Bukopin	0.00%
10	PT. BCA Syariah	0.17%

Dilihat dari perhitungan rata-rata pada tabel 4 dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia mempunyai rata-rata ZPR sebesar 22,49%, lebih besar dibandingkan dengan Bank Victoria Syariah, BRI Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah. Hal tersebut berarti selama periode 2015-2019 Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai ZPR yang baik dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya. Pada rasio ZPR semakin besar nilainya akan semakin baik. Apabila kekayaan Bank Syariah besar maka seharusnya pembayaran

zakatnya juga semakin besar pula. Bank Victoria Syariah, BRI Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah memiliki nilai ZPR yang lebih rendah dibandingkan Bank Muamalat Indonesia, hal tersebut kemungkinan disebabkan karena peningkatan kekayaan bank tidak diimbangi dengan peningkatan pembayaran zakat pula. Seperti pada Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, Bank Syariah Mandiri dan BCA Syariah yang pembayaran zakatnya kurang dari 2,5% dan Bank Syariah Bukopin sama sekali tidak membayarkan kewajiban zakatnya. Dalam hal ini seharusnya perbankan syariah di Indonesia lebih menekankan pembayaran zakatnya karena sesuai dengan prinsip syariah semakin besar pendapatan yang diperoleh maka nilai zakat yang dikeluarkan harus semakin besar, karena zakat dapat digunakan untuk menyucikan harta yang dimiliki oleh bank.

Hasil Analisis Equitable Distribution Ratio (DER) antar Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 5. Rata-Rata Perhitungan EDR BUS di Indonesia

No	Bank Umum Syariah	Qardh & Donasi	Employees Expense	Dividen	Laba Bersih
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	13.09%	16.44%	47.32%	0.93%
2	PT. Bank Victoria Syariah	0.20%	20.24%	73.18%	-4.54%
3	PT. BRISyarah	26.87%	36.07%	77.69%	7.77%
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	22.48%	51.40%	112.79%	-47.94%
5	PT. Bank BNI Syariah	75.62%	51.52%	58.87%	23.58%
6	PT. Bank Syariah Mandiri	58.16%	28.02%	44.48%	9.79%
7	PT. Bank Mega Syariah	1.58%	12.34%	19.16%	4.11%
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	29.34%	14.23%	63.40%	-24.66%
9	PT. Bank Syariah Bukopin	29.74%	15.09%	61.66%	3.04%
10	PT. BCA Syariah	25.90%	24.08%	70.66%	13.41%

Dilihat dari perhitungan rata-rata pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa BNI Syariah mempunyai rata-rata Qardh & Donasi sebesar 75,6%, lebih besar dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa BNI Syariah selama periode 2015-2019 memiliki nilai Qardh & Donasi lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya. Jumlah dana Qardh & Donasi yang dikeluarkan oleh BNI Syariah selama periode 2015-2019 setiap tahunnya terus meningkat sehingga nilai Qardh & Donasi BNI Syariah lebih tinggi. Sama halnya dengan Employees Expense, BNI Syariah juga mempunyai rata-rata Employees Expense yang lebih tinggi dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa BNI Syariah lebih mengutamakan kesejahteraan karyawannya. Karena

apabila kesejahteraan karyawan terpenuhi maka loyalitas karyawan terhadap perusahaan juga meningkat. Sementara untuk Dividen (shareholders) Bank Jabar Banten (BJB) Syariah mempunyai rata-rata Dividen (shareholders) sebesar 112,79% lebih besar dibandingkan Bank Umum Syariah lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Jabar Banten (BJB) Syariah mengutamakan kesejahteraan para pemegang saham. Dan untuk laba bersih bank yang memiliki nilai tertinggi adalah BNI Syariah sebesar 23,58%. Dari seluruh faktor, yang mempunyai nilai rata-rata EDR tertinggi adalah BNI Syariah sebesar 52,40%. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil Qardh & Donasi, Employees Expense dan Laba bersih yang tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya.

Hasil Analisis Islamic Income vs Non-Islamic Income (IsIR) antar Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 6. Rata-Rata Perhitungan IsIR BUS di Indonesia

No	Bank Umum Syariah	Rata-Rata
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	100%
2	PT. Bank Victoria Syariah	99.76%
3	PT. BRISyarah	100%
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	99.96%
5	PT. Bank BNI Syariah	100%
6	PT. Bank Syariah Mandiri	100%
7	PT. Bank Mega Syariah	99.92%
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	99.98%
9	PT. Bank Syariah Bukopin	99.92%
10	PT. BCA Syariah	99.92%

Dilihat dari perhitungan rata-rata pada tabel 6 dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri memiliki nilai rata-rata Islamic Income vs Non-Islamic Income (IsIR) sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode 2015-2019 Bank Syariah tersebut memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah lainnya. Akan tetapi secara keseluruhan kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia sudah dapat dikatakan baik karena rata-rata pendapatan halalnya di atas 90%. Dalam prinsip islam menyatakan bahwa pendapatan yang didapatkan haruslah pendapatan yang berasal dari usaha-usaha halal.

Hasil Analisis Directors Employees welfare Ratio (DER) antar Bank Umum Syariah di Indonesia.

Tabel 7. Rata-Rata Perhitungan DER BUS di Indonesia

No	Bank Umum Syariah	Rata-Rata
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	3.69x
2	PT. Bank Victoria Syariah	6.84x
3	PT. BRISyarah	10.42x
4	PT. Bank Jabar Banten Syariah	6.70x
5	PT. Bank BNI Syariah	21.74x
6	PT. Bank Syariah Mandiri	23.49x
7	PT. Bank Mega Syariah	11.90x
8	PT. Bank Panin Dubai Syariah	6.07x
9	PT. Bank Syariah Bukopin	16.73x
10	PT. BCA Syariah	23.75x

Dilihat dari perhitungan pada tabel 7 dapat disimpulkan bahwa BCA Syariah memiliki nilai rata-rata *Directors Employees welfare Ratio* (DER) sebesar 23,75x. Hal ini berarti menunjukkan bahwa selama periode 2015-2019 BCA Syariah lebih besar mengeluarkan dananya 23,75x dari rata-rata gaji pegawai.

Hasil Analisis Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC) dan pengukuran Islamic Performance Index (IPI) antar Bank Umum Syariah di Indonesia

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan antara *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) dan pengukuran *Islamicity Performance Index* (IPI) dari 10 Bank Umum Syariah periode 2015-2019 menggunakan diagram kartesius RGEC dan IPI menunjukkan hasil bahwa pada Upper Left Quadran (ULQ) terdapat tiga bank yang menempati kuadran tersebut diantaranya yaitu, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Pada Lower Left Quadran (LLQ) hanya ada satu bank yang menempati kuadran tersebut yaitu BRI Syariah. Pada Upper Right Quadran (URQ) terdapat empat bank yang menempati kuadran tersebut diantaranya yaitu, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah. Pada Lower Right Quadran (LRQ) terdapat dua bank yang menempati kuadran tersebut diantaranya Bank Jabar Banten (BJB) Syariah dan Bank Mega Syariah.

Analisis perbandingan antara *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital* (RGEC) dan pengukuran *Islamicity Performance Index* (IPI) dari 10 Bank Umum Syariah periode 2015-2019 menunjukkan hasil nilai rasio RGEC pada seluruh Bank Umum Syariah yang diteliti menunjukkan predikat kesehatan bank tersebut telah sesuai dengan standar yang ditetapkan Bank Indonesia dengan kesimpulan peringkat 1, yang artinya kondisi bank

secara umum sangat sehat, sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya sedangkan analisis dari IPI menunjukkan hasil pada *Upper Left Quadrant* (ULQ) dimana pada posisi ini *Islamic Performance Index*nya tinggi namun nilai RGEC rendah, terdapat tiga bank yang menempati kuadran tersebut diantaranya yaitu, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Pada *Lower Left Quadrant* (LLQ) dimana pada posisi ini *Islamic Performance Index* dan RGEC nya rendah, hanya ada satu bank yang menempati kuadran tersebut yaitu BRI Syariah. Pada *Upper Right Quadrant* (URQ) dimana pada posisi ini nilai *Islamic Performance Index* dan RGEC nya tinggi, terdapat empat bank yang menempati kuadran tersebut diantaranya yaitu, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah. Pada *Lower Right Quadrant* (LRQ) dimana pada posisi nilai *Islamicity Performance Index*nya rendah dan RGEC nya tinggi, terdapat dua bank yang menempati kuadran tersebut diantaranya Bank Jabar Banten (BJB) Syariah dan Bank Mega Syariah.

CONCLUSION

Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis pengujian data secara deskriptif, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pengukuran RGEC dari 10 Bank Umum Syariah periode 2015-2019 yang memiliki rata-rata nilai RGEC tertinggi secara berturut-turut diantaranya Bank Mega Syariah, BCA Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah, Bank Syariah Bukopin, BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Penilaian kinerja berdasarkan pengukuran *Islamic Performance Index* (IPI) terlihat bahwa hasil rata-rata dari penjumlahan nilai IPI dari 10 Bank Umum Syariah periode 2015-2019 yang memiliki rata-rata nilai IPI tertinggi berturut-turut diantaranya Bank Panin Dubai Syariah, BCA Syariah, BNI Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Jabar Banten (BJB) Syariah dan Bank Mega Syariah. Perbandingan antara RGEC dan IPI menunjukkan hasil bahwa pada *Upper Left Quadrant* (ULQ) terdapat tiga bank yang menempati kuadran tersebut diantaranya yaitu, Bank Muamalat Indonesia, BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Pada *Lower Left Quadrant* (LLQ) hanya ada satu bank yang menempati kuadran tersebut yaitu BRI Syariah. Pada *Upper Right Quadrant* (URQ) terdapat empat bank yang menempati kuadran tersebut diantaranya yaitu, Bank Victoria Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Syariah Bukopin dan BCA Syariah. Pada *Lower Right Quadrant* (LRQ) terdapat dua bank yang

menempati kuadran tersebut diantaranya Bank Jabar Banten (BJB) Syariah dan Bank Mega Syariah.

REFERENCES

- Aliyah, S., & Nahar, A. (2012). Pengaruh penyajian laporan keuangan daerah dan aksesibilitas laporan keuangan daerah terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan daerah Kabupaten Jepara. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 8(2), 137–150.
- Azmy, A. (2018). Analisis pengaruh rasio kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 22(1), 119–137.
- Darmawan, D. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*.
- Endri, E. (2009). Penguatan Stabilitas Sistem Keuangan Melalui Peningkatan Fungsi Intermediasi dan Efisiensi Bank Pembangunan Daerah (BPD). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(1), 120–134.
- Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2020). Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Negara Indonesia Syariah (BNI Syariah) dengan Bank Negara Indonesia (BNI) dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital). 1(1).
- Gunawan, I., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2018. *JASMARK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Pemasaran Dan Keuangan*, 1(1), 19–39.
- Hamdani, H., Wahyuni, N., Amin, A., & Sulfitra, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)(Periode 2014-2016). *Jurnal Emt Kita*, 2(2), 62–73.
- Hamta, F. (2014). Analisa risk profile, good corporate governance, earning dan capital sebagai alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank: Studi kasus pada bank pemerintah yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. *MEASUREMENT: Journal of the Accounting Study Program*, 8(1).
- Hartono, A. (2016). Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Metode Eagles (Studi Kasus Pada Bank BUMN yang Listing di BEI Tahun 2011-2013). *Ekuilibrum: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 10(2), 55–68.
- Huda, N., & Nasution, M. E. (2014). *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*. Kencana.
- Ibrahim, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nor, M., & Pramono, S. (2004). *Alternative disclosure and performance measures for Islamic banks*. 19–21.
- Iqbal, M., & Anwar, S. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, dan Profit Sharing Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi*, 2(2), 259–270.
- Khoirunnisa, H. M., Rodhiyah, R., & Saryadi, S. (2016). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROA dan ROE) Bank Persero Indonesia yang Dipublikasikan Bank Indonesia Periode 2010–2015. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(4), 264–271.
- OJK. (2011). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bank-indonesia/Pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-13-1-pbi-2011.aspx>
- OJK. (2020). *Statistik Pebankan Syariah 2015-2019*. www.ojk.go.id
-

-
- Putra, P. (2015). Kinerja baitul maal wa at-tamwil (bmt) masalah lil ummah-pondok pesantren sidogiri menggunakan balance scorecard modifikasi. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 6(2), 45–63.
- Putra, P., & Hasanah, M. (2018). Pengaruh pembiayaan mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah terhadap profitabilitas 4 bank umum syariah periode 2013-2016. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 14(2), 140–150.
- Putri, Y. F., Fadah, I., & Endhiarto, T. (2010). Analisis perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 14(1).
- Rahma, Y. (2018). The effect of intellectual capital and islamic performance index on financial performance. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 105–116.
- Riyadi, S. (2003). *Banking assets and liability management*.
- Rosyidah, A. (2016). *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah menggunakan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Periode Tahun 2008-2015 (Studi Kasus PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. Dan PT. Bank Syariah Mandiri)*.
- Runis, A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2015-2018. *Jurnal Mirai Management*, 5(2).
- Rusby, Z. (2017). *Manajemen Perbankan Syariah*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Susanto, H., & Kholis, N. (2016). Analisis rasio keuangan terhadap profitabilitas pada perbankan Indonesia. *Ebbank*, 7(1), 11–22.
- Taga, A. A., Nawawi, K. L., & Kosim, A. M. (2019). Perkembangan perbankan syariah sebelum dan sesudah spin-off. *TAFALQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Ahwal Syahsiyah*, 4(1), 78–110.